

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerapan Model pembelajaran yang benar dan sesuai sangat menentukan di dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia, oleh karena efektivitas suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas diantaranya dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menentukan suatu model pembelajaran (Situmorang, *dkk.* 2005).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran misalnya, digunakan sebagai media pembelajaran bersama dengan suatu model pembelajaran juga telah mendorong pergeseran pembelajaran dari pembelajaran konvensional kepada pembelajaran yang lebih inovatif.

Pengalaman yang sering dihadapi oleh seorang guru di sekolah-sekolah adalah kurangnya kemampuan dan bekal guru dalam menginovasi pembelajaran di dalam kelas, sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan sulit dipelajari (Keller dan Smith, 2006). Guru di sekolah-sekolah sering hanya mengejar target materi yang telah ditetapkan dalam silabus kurikulum, sehingga penyampaian materi pelajaran kimia menjadi tidak optimum (Tien, *dkk.* 2004). Banyak siswa di sekolah-sekolah menganggap mata pelajaran kimia sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa tidak mampu untuk mempelajarinya (Shakhashiri, 1992). Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian guru terhadap materi pelajaran kimia kurang inovatif, tidak menarik, membosankan, sulit, dan menakutkan, sehingga siswa kurang menguasai konsep dasar pelajaran yang diikutinya, dan akhirnya proses pembelajaran menjadi tidak menarik lagi bagi kebanyakan siswa. Suatu realita sehari-hari, di dalam suatu ruang kelas ketika sesi pembelajaran berlangsung, nampak beberapa atau sebagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama proses pembelajara guru

belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Di samping itu, beberapa faktor penyebab kurangnya penguasaan materi pelajaran kimia bagi siswa diantaranya adalah (1) sistematika dan urutan materi pelajaran kimia yang belum mampu memotivasi siswa belajar karena langsung mengajarkan materi pelajaran kimia yang tergolong sulit tanpa memberikan pengertian dasar yang diperlukan (2) siswa sering belajar dengan cara menghafal tanpa membentuk pengertian terhadap materi pelajaran yang dipelajari, (3) materi pelajaran kimia yang diajarkan mengambang sehingga siswa tidak dapat menemukan 'kunci' untuk mengerti materi pelajaran yang sedang diajarkan guru, dan (4) guru tertentu kurang berhasil menyampaikan 'konsep' bagi siswa untuk menguasai materi yang diajarkan karena kurangnya penguasaan model pembelajaran (Lynch dan Waters dalam Situmorang dan Sihole, 2006).

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka guru harus selalu waspada terhadap materi pelajaran kimia yang sedang dan akan diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, selain menyampaikan materi pelajaran kimia, seorang guru harus terbebani untuk mengembangkan topik materi pelajaran kimia agar memberikan prestasi belajar yang optimum (Boyce dalam Situmorang, *dkk.* 2001). Untuk mengembangkan penguasaan konsep pembelajaran yang baik dibutuhkan komitmen siswa dalam memilih belajar menjadi sesuatu yang "berarti", yaitu dengan cara meningkatkan kemauan siswa mencari hubungan konseptual antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dipelajari di sekolah. Untuk mencapai tujuan ini maka diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar dengan mudah dan efisien berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi pergeseran pembelajaran dari pembelajaran formal menuju pembelajaran mandiri (Talanquer, *dkk.* 2003).

Inovasi dalam pendidikan sering dihubungkan dengan pembaharuan yang berasal dari hasil pemikiran kreatif, temuan dan modifikasi yang memuat ide dan metode yang dipergunakan untuk mengatasi suatu masalah pendidikan, termasuk suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, mendisain bahan instruksional dan sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas (Joice dalam Situmorang dan Sihole, 2006). Inovasi pembelajaran harus dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam penyampaian materi pelajaran kimia (Wachanga dan Mwangi, 2004).

Selain itu, faktor-faktor yang juga sangat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi untuk berprestasi. Sering dijumpai siswa memiliki inteligensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan dan merupakan bagian dari belajar (Wahyudi, 2003)

Banyak inovasi pembelajaran yang sudah dipergunakan dalam pembelajaran kimia sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat dewasa ini. Inovasi pembelajaran ini dapat dibuat oleh guru atau diadopsi dari mata pelajaran lain yang sudah berhasil. Akan tetapi, inovasi pembelajaran ini harus efektif dalam meningkatkan prestasi belajar belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang sangat menarik untuk dipelajari adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang siswanya dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 6 orang, bekerja secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 1995), karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang kreatif,

inovatif, dan efektif (Abdullah, 2008) sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Bain, *dkk.* 2005). Hal inilah yang mendasari peneliti untuk membuat penelitian pada kajian inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia sesuai tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dengan judul penelitian **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Prestasi belajar Kimia Siswa Pada Pengajaran Hidrolisis.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan prestasi belajar kimia siswa di SMA? Bagaimana prestasi belajar siswa yang dicapai yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif? Bagaimana prestasi belajar siswa yang dicapai yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media berbasis komputer? Bagaimana prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media berbasis komputer? Bagaimana prestasi belajar siswa yang dicapai yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media komputer dibanding dengan metode konvensional tanpa media komputer? Bagaimana prestasi belajar siswa yang dicapai yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media berbasis komputer dibanding dengan metode konvensional tanpa media komputer? Bagaimana prestasi belajar siswa yang dicapai yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa media berbasis komputer dibanding dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media elektronik berbasis komputer? Apakah ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada suatu model pembelajaran? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar siswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian adalah efektifitas model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Materi Hidrolisis. Cakupan penelitian ini adalah melihat efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media komputer dan tanpa menggunakan media komputer, melihat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian direncanakan akan dilakukan di SMA yang ada di Kota Pematangsiantar kelas XI Jurusan Ilmu Alam (IA) semeste kedua pada Tahun Ajaran 2008/2009.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar kimia siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media komputer, dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa menggunakan media komputer, dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media komputer?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa menggunakan media komputer?
4. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional?
5. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibelajarkan menggunakan media komputer?